



JURNAL PSIKOHUMANIKA

[Http://Ejurnal.Setiabudi.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Psikohumanika](http://Ejurnal.Setiabudi.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Psikohumanika)

ANALISIS ENAM FAKTOR PREVENTIF PERILAKU SEKSUAL BERISIKO REMAJA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA GENERASI PLATINUM

Arthur Huwae

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana,
Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia 50711

ARTICLE INFO

Article History

Be accepted:

September 2020

Approved:

December 2020

Published:

December 2020

Keywords :

six preventive factors,
risky sexual behavior,
platinum teen generation

ABSTRACT

The risk-taking issue of sexual behavior at a young age often leads to bad damage for the teenager and its surroundings when viewed as an asset of a nation to engage in such an aspect of development, the preoccupation of sexual behavior must be overcome by involving a number of important factors among families, school, peers, religiosity, social media, and local cultural values. The aims of the discussion, then is to recognize the simultaneous impact of six preventive factors : risky sexual behavior on the teenager, and individual relationships with adolescent risky sexual behavior. The methods used are double-regression quantitative and the correlation by Karl Pearson. Participant engaged by 150 students (sevent – nine grade) with saturated technique sampling. The scales that used are the parent-adolescent relationship scale, quality of school life scale, peer relationship scale : middle/high school student version, the religious scale, media of behavior scale, scale of local cultural values, and the scale of risky sexual behavior. The result of the research hypothesis is accepted, which means there are simultaneous effect of six factors on adolescent risky sexual behavior with a value of 9,179 and of significance = 0,000, and there is a significant negative relationship between each factor and the risky sexual behavior of adolescents. The value of the six preventive factors is in high categories, and the risky sexual behavior of adolescents is in a low category. This result indicates that six specific factors can be established as a primary mediator incoping with sexual behavior at risk for the adolescence of the platinum generation.

Alamat Korespondensi:

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana,
Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia
50711

E-mail:

arthuruwae92@gmail.com

p-ISSN: 1979-0341

e-ISSN : 2302-0660

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel Diterima : September 2020 Disetujui: Desember 2020 Dipublikasikan: Desember 2020</p>	<p>Permasalahan perilaku seksual berisiko yang terjadi di usia remaja, sering menghasilkan dampak yang buruk bagi remaja itu sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Padahal, jika dilihat remaja merupakan aset suatu bangsa untuk terlibat dalam pembangunan semua aspek. Untuk itu, permasalahan akan perilaku seksual berisiko harus bisa diatasi dengan melibatkan beberapa faktor penting diantaranya keluarga, sekolah, teman sebaya, religiusitas, media sosial, dan nilai budaya lokal. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh secara simultan enam faktor preventif terhadap perilaku seksual berisiko remaja, dan hubungan masing-masing faktor dengan perilaku seksual berisiko remaja. Metode yang digunakan ialah kuantitatif regresi berganda dan korelasi <i>Karl Pearson</i>. Partisipan yang dilibatkan sebanyak 150 siswa kelas VII-IX yang berusia 13-15 tahun dengan menggunakan teknik <i>sampling jenuh</i>. Skala yang digunakan untuk penelitian ini ialah : skala relasi orang tua-remaja, <i>quality of school life scale</i>, <i>peer relationship scale : middle/high school student version</i>, skala religiusitas, skala perilaku penggunaan media sosial, skala nilai-nilai budaya lokal, dan skala perilaku seksual berisiko. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yang berarti terdapat pengaruh simultan enam faktor terhadap perilaku seksual berisiko remaja dengan nilai F sebesar 9,179 dan signifikan = 0,000, serta terdapat hubungan negatif signifikan antara masing-masing faktor dengan perilaku seksual berisiko remaja. Nilai kategorisasi dari enam faktor preventif berada pada kategori tinggi, dan perilaku seksual berisiko remaja berada di kategori rendah. Hasil ini mengindikasikan bahwa ke-enam faktor tersebut dapat dijadikan sebagai mediator utama dalam mengatasi perilaku seksual berisiko remaja generasi platinum.</p>
<p>Kata Kunci: Enam faktor preventif, perilaku seksual berisiko, remaja generasi platinum</p>	

PENDAHULUAN

Generasi platinum merupakan generasi serba instan dan hedonis yang hadir ditengah-tengah keterbukaan dalam berpikir, berperasaan, dan berperilaku serta hidup dalam pesatnya kemajuan teknologi dan peradaban pendidikan (Susana, 2012). Individu yang lahir sesudah tahun 2000, disebut sebagai generasi yang mewah dan elegan dibandingkan dengan generasi sebelumnya, karena di generasi ini individu lebih berkualitas dan lebih produktif (Wuryasti, 2019). Kehidupan generasi platinum dari setiap aspek sangatlah berpengaruh pada pembentukan identitas diri termasuk perilaku seksualnya. Seperti yang diketahui bahwa perilaku seksual ditunjukkan ketika seseorang mulai mengalami masa puber, dan mengarah pada kategori usia remaja awal (Santrock, 2016). Remaja awal cenderung melekat pada mereka yang berada di bangku sekolah menengah pertama (SMP).

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menjadi seorang yang lebih dewasa, sehingga mereka perlu mengembangkan rasa percaya diri dan identitas pribadi (Santrock, 2016). Pada masa inilah seseorang mencari pola hidup yang diinginkan, dan seringkali perilaku yang dihasilkan muncul dari rasa

keingintahuan dan mencoba-coba (Prinstein, Brechwald, & Cohen, 2011). Jika dilihat, remaja sendiri merupakan aset yang sangat berharga terhadap suatu bangsa bagi masa yang akan datang. Namun pada saat masa peralihan dalam proses perkembangan, remaja seringkali melakukan perbuatan yang melanggar norma dan aturan sosial, sehingga perilaku yang dimunculkan memberi kerugian bagi dirinya sendiri maupun orang lain (Davis & Friel, 2004). Perbuatan yang melanggar inilah seringkali dikenal dengan kenakalan remaja. Perilaku kenakalan remaja antara lain; pergaulan bebas, alkoholisme, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, dan seks bebas yang berisiko.

Permasalahan perilaku seksual berisiko sampai sekarang masih menjadi polemik di kalangan remaja, dimana dengan keterbukaan akan peradaban membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah untuk dijangkau (Browning, 2004). Perilaku seksual berisiko bahkan menjadi hal biasa di kehidupan remaja generasi platinum. Dari data survey nasional kesehatan berbasis sekolah di Indonesia oleh Kusumawardani, dkk. (2016), mendapatkan hasil bahwa perilaku berisiko menjadi masalah kesehatan yang tinggi di kalangan pelajar SMP dan SMA di Indonesia. Kemudian, Suryoputro, Ford, & Shaluhiah (2006), mengungkapkan bahwa remaja memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi dan memiliki kemampuan untuk melakukan perilaku seksual yang lebih berisiko. Hal ini karena remaja generasi platinum merupakan kategori manusia penguasa teknologi dan isinya, sehingga akan sangat cepat untuk mereka memperoleh apa yang diinginkan (Stoebenau, dkk., 2013).

Perilaku seksual berisiko remaja sendiri merupakan rangsangan yang muncul akan ketertarikan terhadap orang lain untuk memuaskan diri baik dalam bentuk fantasi sampai pada tindakan berhubungan seks tanpa menggunakan alat pelindung dan minimnya pengetahuan tentang seks, sehingga memberikan dampak terhadap fisik, psikis, dan sosial (Santrock, 2016). Ada beberapa ciri perilaku seksual berisiko yang terjadi pada remaja, khususnya bagi mereka yang tidak mendapatkan pendidikan seks yang baik, yaitu melakukan masturbasi menggunakan alat yang kurang bersih, onani dengan melakukan imajinasi seks yang tinggi, adanya tindakan *petting*, oral seks, anal seks, dan melakukan *intercourse* layaknya suami-istri (Santrock, 2016).

Setiap perilaku yang kurang sehat, akan menghasilkan dampak yang sangat buruk bagi kesehatan hidup seorang remaja (Soetjiningsih & Masrun, 2008). Dampak secara fisik membuat perempuan mengalami kehamilan dan aborsi, terjadinya ejakulasi dini, menghasilkan penyakit menular seksual, HIV-AIDS, dan kematian dini. Untuk dampak psikologis, remaja menunjukkan emosi yang kurang baik seperti cemas, takut, marah, tertekan, merasa bersalah, welas diri yang rendah, dan bahkan sampai mengalami depresi. Sedangkan dari segi sosial, remaja mengalami putus sekolah, diasingkan/dikucilkan, mengalami perubahan peran dan tanggung jawab yang lebih besar dari usia yang sesungguhnya (WHO, 2014).

Santrock (2016), mengungkapkan bahwa perilaku seksual berisiko yang terjadi karena minimnya peran beberapa faktor yang melekat langsung pada kehidupan remaja, yang juga akan dikaji dalam penelitian ini yaitu, faktor internal berkaitan dengan gambaran diri, kepribadian, dan religiusitas, sedangkan faktor eksternal yang melibatkan peran keluarga, sekolah, teman sebaya, kebudayaan, dan media digital. Faktor-faktor ini bila diperankan dengan baik, akan sangat membantu remaja masa kini untuk terhindar dari perilaku seksual berisiko. Seperti yang disampaikan oleh Chia (2006), Landor, dkk. (2011), Kao & Winifred (2013), dan Wang'eri & Otanga (2013), bahwa remaja sebenarnya masih memiliki kemampuan yang besar untuk mengatasi perilaku seksual berisiko dengan melakukan keterbukaan dengan orang tua, tergabung dalam kegiatan sekolah yang membantu mengembangkan semua pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai moral, memilih teman bermain yang sesuai, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti di masjid, gereja, dan tempat ibadah lainnya. Kemudian, ditambahkan oleh Suryoputro, dkk. (2006), bahwa seorang remaja yang sejak dini sudah diarahkan dalam penggunaan media digital, dan ditanamkan nilai-nilai budaya lokal, maka akan mengarahkan mereka untuk bijak dalam bertindak menjadi remaja yang sehat secara utuh.

Keluarga merupakan faktor utama yang sangat besar pengaruhnya pada kehidupan remaja, dimana setiap orang tua menginginkan anak remajanya bisa berguna bagi banyak hal. Maka dari itu, pengasuhan merupakan pondasi bagi tumbuh kembang remaja. Santrock (2016), mengatakan bahwa peran orang tua dalam pengasuhan adalah bentuk *parental control* yang menggambarkan relasi integrasi yang menekankan pada kesejahteraan tumbuh kembang remaja. Secara spesifik, Grotevant & Cooper (1986), mengartikan relasi orang tua-remaja sebagai proses interaksi untuk mengembangkan pemahaman remaja mengenai pikiran, sudut pandang, perasaan dan harapan untuk mencapai individualitas dan hubungan yang berkualitas. Relasi kehangatan yang dibangun antara orang tua dan remaja akan membentuk kelekatan positif yang seimbang, sehingga orang tua tidak perlu memiliki kekhawatiran yang berlebihan akan apa yang dilakukan oleh remaja di luar rumah (Hair, dkk., 2005). Untuk itu, peran relasi orang tua-remaja tidak terlepas dari beberapa komponen penting, yaitu : (1) asertivitas diri, (2) keberadaan diri, (3) kepekaan, dan (4) mutualitas (Grotevant & Cooper, 1986). Komponen-komponen inilah yang akan membuat remaja terlatih untuk membentuk identitas diri dan peran sosial yang positif. Hasil penelitian dari Ungsianik & Yuliati (2017), menunjukkan bahwa peran yang kurang baik dari orang tua berdampak buruk terhadap perilaku seksual berisiko remaja usia 13-18 tahun. Penelitian lain dari Ayalew, Mengistie, & Semahegn (2014), dan Gustina (2017), mengungkapkan bahwa relasi orang tua-remaja yang kurang baik bisa mengarahkan kepada hubungan seks dini yang berisiko.

Faktor kedua yaitu sekolah yang merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi mendidik siswa-siswinya untuk menjadi sumber daya unggul dan kompetitif (Markham, dkk., 2010). Peran sekolah adalah menghasilkan kualitas pengajaran, pembinaan, dan relasi dalam mengembangkan kecerdasan, pembentukan karakter, dan sikap positif siswa (Epstein & McPartland, 1978). Adanya relasi yang baik antara guru, orang tua dan siswa remaja akan meningkatkan kualitas mereka dalam belajar, serta membantu mereka untuk tidak melakukan kenakalan berisiko. Epstein & McPartland (1978), menyebutkan beberapa indikator yang harus diterapkan oleh sekolah untuk bisa menghasilkan siswa yang kompeten, yaitu : (1) menciptakan iklim belajar yang kondusif agar siswa mendapat kepuasan (2) mengasah corak kepribadian siswa, supaya mereka memiliki komitmen dalam belajar, dan (3) mengajarkan siswa akan peranan sosial beserta inovasinya, sehingga menghasilkan respon yang positif. Dari hasil studi literatur yang dikaji oleh Purnama & Raharjo (2018), menunjukkan peran sekolah juga turut menentukan baik dan buruknya suatu perilaku yang ditampilkan oleh remaja termasuk di dalamnya perilaku seksual berisiko, serta masih dijumpai banyak sekolah yang kesulitan merancang dan menerapkan program khusus dalam penanganan kasus perilaku seksual berisiko.

Kemudian, teman sebaya merupakan faktor ketiga yang berkaitan dengan relasi sosial yang dibangun oleh remaja dengan orang lain yang memiliki usia dan kekhasan yang sama dengan dirinya guna menghasilkan hubungan positif yang saling mendukung (Butcher, dkk., 2016). Pengaruh teman sebaya sangatlah besar, dimana ketika seorang remaja memiliki teman atau kelompok sebaya yang baik, saling mendukung, sama-sama saling memanfaatkan, dan berguna bagi teman-temannya, maka akan meningkatkan perilaku yang positif, begitu juga sebaliknya (Costello & Hope, 2016). Untuk menghasilkan hubungan yang positif, maka Butcher, dkk. (2016), menyebutkan beberapa karakteristik yang menggambarkan besarnya pengaruh teman sebaya di usia remaja, yaitu : (1) adanya penerimaan, (2) terbentuknya interaksi dan kerja sama, (3) perpaduan minat/potensi, dan (4) persaingan yang positif. Menurut Brown, Clasen, & Eicher (1986), remaja yang memiliki teman yang merusak, cenderung berdampak pada perilaku yang berisiko. Pandangan ini diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah & Sari (2016), bahwa pengaruh buruk teman sebaya efektif meningkatkan perilaku seksual berisiko remaja.

Faktor keempat berkaitan dengan religiusitas, yang merupakan suatu kondisi, pemahaman, dan ketakwaan remaja dalam menjalankan nilai-nilai agama yang dianut untuk mencapai kepuasan batiniah, yang ditunjukkannya lewat sikap dan tingkah laku yang benar (Glock & Stark, 1996). Rerata remaja biasanya menjadikan agama sebagai suatu pelarian ketika mereka telah melakukan suatu perbuatan dosa. Glock & Stark (1996), menyebutkan dimensi religiusitas yang menggambarkan kualitas kehidupan seseorang, yaitu : (1) sebagai ideologi

keyakinan, (2) sarana ritual, (3) penghayatan akan pengalaman hidup, dan (4) pengetahuan tentang agama dan konsekuensinya. Bila seorang remaja mampu menerapkan nilai-nilai religiusitas yang dianut dalam kesehariannya, maka akan menjadi kebiasaan baik yang ditunjukkan lewat perilaku yang benar (Cardwell, 1969). Dari hasil penelitian yang dilakukan Rosidah (2012), menunjukkan bahwa rendahnya penanaman nilai-nilai religiusitas cenderung menyebabkan meningkatnya perilaku seksual berisiko remaja. Meskipun demikian, Bjorck & Kim. (2009), mengatakan bahwa religiusitas bisa dijadikan sebagai sarana *coping* ketika remaja menghadapi berbagai masalah hidup yang berat.

Faktor kelima yang tidak bisa terlepas dengan aktivitas remaja, yakni peran media sosial yang memfasilitasi remaja untuk memperoleh informasi, menemukan materi-materi pelajaran, dan membantu mereka mengeksplor diri. Mayfield (2008), mendefinisikan media sosial sebagai sarana teknologi untuk membangun jejaring dengan orang lain, bekerja sama, berbagi ide dan kreasi, serta membangun suatu komunitas. Hadirnya media sosial memfasilitasi manusia untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang memiliki karakteristik : (1) sebagai sarana informasi, (2) media interaksi, (3) program edukasi, (4) sarana hiburan, dan (5) layanan mobilisasi (Mayfield, 2008). Meskipun kehadiran media sosial untuk membantu manusia, namun peranan media sosial juga memiliki dampak yang buruk dari segi penggunaan bagi kehidupan remaja, yang dimana akan membuat remaja mengalami kecanduan (Murdiningsih, Rosnani, & Arifin, 2016). Penelitian dari Puspita, Agushyvana, & Dharminto (2019), menunjukkan bahwa pengendalian penggunaan media sosial yang rendah cenderung menghasilkan perilaku yang melanggar norma sosial yang banyak dilakukan oleh remaja yaitu perilaku seksual berisiko. Selain itu, Lu, Hao, & Jing (2016), berpandangan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi sebenarnya menggambarkan aktivitas keseharian manusia sekarang, begitu juga dengan remaja. Untuk itu, pengendalian dari dalam diri dibutuhkan sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Selanjutnya, faktor keenam yakni nilai-nilai budaya lokal. Setiap remaja Indonesia memiliki latar belakang yang beragam karena faktor budaya. Budaya merupakan identitas seseorang ketika ia berhadapan dengan orang lain, dan dicirikan dari bahasa, dialeg dan sistem (Suwardi & Rahmawati, 2019). Nilai-nilai budaya lokal diperlukan untuk terciptanya ilmu pengetahuan, ketertiban, kesopanan, kedamaian, keadilan, kesejahteraan, mencegah konflik, pengembangan sistem nilai, pengembangan kelembagaan, dan perubahan tingkah laku. Hadirnya nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat dari generasi satu ke generasi berikut, menjadikannya sebagai pegangan hidup dan cara individu bertindak terhadap alam dan seisinya (Sartini, 2004). Suwardi & Rahmawati (2019), mengatakan bahwa nilai-nilai budaya lokal tetap berjalan secara berkesinambungan dengan indikator : (1) berjanji setia, menjaga kesetiaan,

memelihara organisasi, (2) berperilaku patuh, (3) sikap setia, dan (4) adanya keterbukaan. Di dalam kehidupan masyarakat, nampaknya ada budaya lokal yang memperbolehkan remaja untuk menikah sebelum waktunya, tetapi ada juga budaya lokal yang melarang pernikahan dini dan akan memberikan sanksi bagi remaja yang hamil di luar nikah (Kasim, 2014). Penelitian dari segi budaya lokal yang dilakukan oleh Hanifah & Cahyo (2012), didapatkan hasil bahwa masih ada penerapan nilai-nilai budaya lokal yang memperbolehkan remaja menikah di usia dini ketika terjadinya perilaku seksual pranikah seperti yang terjadi pada siswa SMP pengungsi eks Timor Timur di Nusa Tenggara Timur. Hal ini bertentangan dengan yang disampaikan oleh Earley & Ang (2003), bahwa penanaman nilai-nilai budaya sangatlah penting, serta peran orang dewasa dalam pengambilan keputusan harus bisa melihat dampak kedepan bagi kehidupan remaja.

Dinamika masalah yang dialami oleh para remaja selalu menghasilkan stigma yang buruk tanpa adanya terobosan konkrit untuk mengatasi perilaku-perilaku tersebut, sehingga jalan keluar yang selalu diambil ialah remaja diintimidasi oleh keluarga, diberhentikan dari sekolah, diasingkan oleh teman-teman sebaya, diberi label pezina, dipermalukan di media sosial, dan dianggap memermalukan masyarakat sekitar. Dengan demikian, kesadaran dan keterlibatan semua pihak sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan remaja yang sehat secara fisik, psikologis, dan sosial. Apalagi jika dilihat perubahan global telah memfasilitasi segala golongan masyarakat untuk menjadi sumber daya yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Soetjningsih & Masrun (2008), bahwa remaja yang sehat adalah cerminan masa depan yang berkualitas.

Melihat dinamika yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui enam faktor (peran keluarga, sekolah, teman sebaya, religiusitas, media sosial, dan nilai-nilai budaya lokal) yang berperan penting untuk mengatasi perilaku seksual berisiko remaja generasi platinum. Sedangkan hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari hipotesis mayor yaitu terdapat pengaruh secara simultan enam faktor preventif terhadap perilaku seksual berisiko, dan hipotesis minor yaitu terdapat hubungan negatif antara masing-masing faktor dengan perilaku seksual berisiko remaja generasi platinum.

METODE

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 13-15 tahun sebanyak 150 siswa dari kelas VII-IX di SMP Kristen Lentera Ambarawa Jawa Tengah tahun ajaran 2019/2020, dengan teknik penentuan sampel menggunakan *sampling jenuh*.

Pengukuran

Metode yang digunakan ialah kuantitatif dengan desain regresi berganda dan korelasi sederhana. Data penelitian tentang perilaku seksual berisiko disusun dengan menggunakan dua pilihan jawaban, dan data enam faktor preventif menggunakan empat pilihan jawaban dari skala Likert. Sebelum melaksanakan penelitian, semua skala terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk melihat konstruk bahasa sesuai dengan karakteristik partisipan. Untuk gambaran semua skala, diuraikan pada tabel 1 :

Tabel 1: Skala Pengukuran Penelitian

Alat Ukur	Jumlah Aitem	Kisaran Nilai Seleksi Aitem	Reliabilitas
Skala peran keluarga, disusun berdasarkan komponen relasi orang tua-remaja dari Grotevant & Cooper (1986)	8	0,306-0,740	0,808
<i>Quality of school life scale</i> (Eptein & McPartland, 1978), dimodifikasi berdasarkan tujuan dan karakteristik partisipan penelitian	8	0,327-0,708	0,801
<i>CAYCI peer relationship scale : middle/high school student version</i> (Butcher, dkk., 2016), dimodifikasi berdasarkan tujuan dan karakteristik partisipan penelitian.	8	0,390-0,664	0,823
Skala religiusitas disusun berdasarkan dimensi religiusitas dari Glock & Stark (1996).	8	0,344-0,621	0,800
Skala perilaku penggunaan media sosial disusun berdasarkan karakteristik media sosial menurut Mayfield (2008).	10	0,392-0,766	0,859
Skala nilai-nilai budaya lokal diukur berdasarkan indikator nilai-nilai budaya lokal menurut Suwardi & Rahmawati (2019).	8	0,358-0,787	0,925
Skala perilaku seksual berisiko diukur berdasarkan ciri-ciri perilaku seksual berisiko remaja menurut Santrock (2016).	12	0,429-0,649	0,856

Dari hasil pengujian pada tabel 1, diperoleh nilai seleksi aitem pada semua skala lebih dari 0,30. Hasil ini mengacu pada pandangan Azwar (2012) bahwa dalam pengujian suatu aitem, bila terdapat nilai $p > 0,30$, maka aitem-aitem tersebut berkualitas baik dan layak digunakan dalam pengukuran penelitian. Sedangkan dari hasil uji reliabilitas untuk semua skala, diperoleh nilai *Alpha Cronbach's* di atas 0,8, yang jika mengacu berdasarkan kategori yang diungkapkan oleh Azwar (2012), maka semua skala tergolong sangat reliabel.

Analisis Data

Pengujian data penelitian menggunakan uji normalitas, linieritas, regresi berganda untuk hipotesis mayor, korelasi *product moment* dari Karl Pearson untuk hipotesis minor, dan uji deskriptif statistik untuk melihat gambaran kategorisasi serta sumbangan efektif dari enam faktor preventif perilaku seksual berisiko remaja generasi platinum. Analisis data dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS seri 21.0 for windows*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 2 : Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
Kolmogorov-Smirnov Z	1,176
Asymp. Sig. (2-tailed)	.126

Dari hasil uji normalitas pada tabel 2, diperoleh nilai residual K-S-Z enam faktor preventif (keluarga, sekolah, teman sebaya, religiusitas, media sosial, dan nilai-nilai budaya lokal) dan perilaku seksual berisiko remaja generasi platinum sebesar 1,176 dengan sig. = 0,126 ($p > 0,05$), yang menunjukkan residual variabel berdistribusi normal.

Tabel 3 : Hasil Uji Linieritas

<i>Linearity</i>	F	Sig.
Perilaku seksual berisiko*peran keluarga	15,519	.000
Perilaku seksual berisiko*peran sekolah	9,973	.002
Perilaku seksual berisiko*teman sebaya	9,401	.003
Perilaku seksual berisiko*religiusitas	22,648	.000
Perilaku seksual berisiko*media sosial	30,216	.000
Perilaku seksual berisiko* nilai-nilai budaya lokal	51,056	.000

Dari hasil uji linieritas pada tabel 3, diperoleh nilai signifikan enam faktor preventif terhadap perilaku seksual berisiko kurang dari 0,05 yang menunjukkan hubungan antara masing-masing faktor dengan perilaku seksual berisiko remaja generasi platinum adalah linier.

Tabel 4 : Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Hipotesis Mayor	Nilai F	Sig.
Pengaruh peran keluarga, sekolah, teman sebaya, religiusitas, media sosial, dan nilai-nilai budaya lokal terhadap perilaku seksual berisiko remaja	9,179	.000
Hipotesis Minor	Nilai r	Sig.
Hubungan antara peran keluarga dengan perilaku seksual berisiko remaja	-.299**	.000
Hubungan antara peran sekolah dengan perilaku seksual berisiko remaja	-.247**	.001
Hubungan antara teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko remaja	-.243**	.001
Hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual berisiko remaja	-.360**	.000
Hubungan antara media sosial dengan perilaku seksual berisiko remaja	-.401**	.000
Hubungan antara nilai-nilai budaya lokal dengan perilaku seksual berisiko remaja	-.503**	.000

Dari hasil pengujian hipotesis mayor pada tabel 4, diperoleh nilai F sebesar 9,179 dan sig.= 0,000 ($p < 0,01$), yang menunjukkan bahwa ada pengaruh secara simultan enam faktor preventif terhadap perilaku seksual berisiko remaja SMP generasi platinum. Sedangkan hasil pengujian hipotesis minor, juga menunjukkan bahwa masing-masing dari ke-enam faktor preventif memiliki hubungan negatif

yang signifikan dengan perilaku seksual berisiko remaja generasi platinum, karena memiliki nilai signifikan kurang dari 0,01.

Tabel 5 : Kategorisasi Pengukuran Skala Enam Faktor dan Perilaku Seksual Berisiko Remaja

Variabel	%	Kategori
Peran Keluarga	53,33%	Tinggi
Peran Sekolah	59,33%	Tinggi
Teman Sebaya	64%	Tinggi
Religiusitas	67,33%	Tinggi
Media Sosial	64,67%	Tinggi
Nilai-nilai Budaya Lokal	73,33%	Tinggi
Perilaku Seksual Berisiko	50%	Rendah

Kategorisasi dalam penelitian ini terdiri dari empat, yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Dengan demikian, berdasarkan kategorisasi skala ke-enam faktor pada tabel 5, menunjukkan bahwa skor semua faktor berada pada kategori tinggi, dan pada skala perilaku seksual berisiko berada pada kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan ke-enam faktor yang baik, sangat membantu remaja untuk terhindar dari setiap perilaku-perilaku berisiko yang merugikan semua aspek kehidupan, serta membantu terbentuknya perilaku sehat dalam proses tumbuh kembang remaja.

Tabel 6 : Sumbangan Efektif Enam Faktor Preventif Terhadap Perilaku Seksual Berisiko Remaja

Enam Faktor	Sumbangan Efektif
Peran Keluarga	8,94%
Peran Sekolah	6,10%
Teman Sebaya	5,90%
Religiusitas	12,96%
Media Sosial	16,08%
Nilai-nilai Budaya Lokal	25,30%
Total	75,28%

Berdasarkan sumbangan efektif enam faktor preventif terhadap perilaku seksual berisiko pada tabel 6, diperoleh hasil sebesar 75,28%, yang menunjukkan bahwa peran keluarga, peran sekolah, teman sebaya, religiusitas, media sosial, dan nilai-nilai budaya lokal merupakan faktor-faktor yang berperan untuk mengatasi perilaku seksual berisiko remaja. Besarnya sumbangan enam faktor preventif ini terhadap perilaku seksual berisiko remaja generasi platinum memberikan pandangan bahwa ditengah peradaban global yang semakin maju, perilaku seksual berisiko di kalangan remaja masih bisa diatasi dengan cukup baik bila diimbangi dengan enam faktor tersebut, dan jika dilihat faktor nilai-nilai budaya lokal yang terus diberikan dan dibentuk sejak kecil memiliki peranan yang tinggi terhadap kehidupan remaja Indonesia generasi platinum.

PEMBAHASAN

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa enam faktor preventif yakni peran keluarga, sekolah, teman sebaya, religiusitas, media sosial, dan peran nilai

budaya lokal berpengaruh terhadap pencegahan perilaku seksual berisiko remaja generasi platinum. Perkembangan dunia yang semakin terbuka, masih tetap memungkinkan peran enam faktor tersebut untuk terus diterapkan dalam proses pembentukan diri yang lebih baik pada remaja dalam tumbuh kembang sebagai makhluk individu maupun sosial, guna menjaga dan melindungi diri dari perilaku-perilaku yang berisiko, sehingga akan mudah mencapai kesehatan yang optimal.

Jika dilihat, ketika remaja melewati masa puber, perubahan semakin terjadi dan rasa ingin tahu akan sesuatu semakin meningkat termasuk perilaku seksual (Santrock, 2016). Dunia semakin terbuka dengan segala sesuatu yang mudah diakses, cenderung menjadi ketakutan orang dewasa akan kenakalan berisiko yang dilakukan oleh remaja generasi platinum. Akan tetapi, hasil dari kategorisasi perilaku seksual berisiko yang rendah, mengindikasikan bahwa ditengah peradaban yang semakin canggih tidak serta merta membuat remaja generasi platinum selalu melakukan hal-hal yang menghancurkan diri. Namun sebaliknya, dari hasil hipotesis mayor menunjukkan adanya pengaruh secara simultan enam faktor preventif terhadap perilaku seksual berisiko, yang menandakan bahwa peran enam faktor bisa mengarahkan remaja menjadi pribadi yang berkualitas secara fisik, psikologis, dan sosial.

Hasil ini juga memberikan informasi bahwa apabila faktor-faktor preventif perilaku seks berisiko terus ditingkatkan dengan baik menggunakan penerapan metode yang tetap memperhatikan kesejahteraan psikologis remaja, maka setiap remaja akan belajar meningkatkan pengendalian diri dari stimulus yang memengaruhi pada tindakan berisiko (Soetjiningsih & Masrun, 2008). Remaja yang berhasil dalam kehidupannya, apabila mereka mampu menyaring dan beradaptasi terhadap perubahan-perubahan dari dalam diri maupun dari luar, maka proses pertumbuhan dan perkembangan yang dialami tidak berpotensi pada masalah hidup (Davis & Friel, 2004).

Hasil hipotesis minor satu yang diterima, menunjukkan bahwa keluarga merupakan faktor lembaga sosial pertama, dimana remaja bertumbuh dan dibesarkan. Melalui keluarga, remaja dididik untuk menjadi pribadi yang teladan dan bertanggung jawab. Di dalam keluarga, orang tua yang menjadi figur utama untuk mengenalkan kepada remaja akan pendidikan seksual yang didalamnya berkaitan dengan perilaku seksual berisiko (Hicks, dkk., 2013). Jika remaja diajarkan sejak dini, maka saat ia mulai membuka diri ke lingkungan lebih luas, ia akan bisa melindungi diri dari pergaulan-pergaulan yang merusak.

Grotevant & Cooper (1986), menekankan bahwa relasi timbal-balik yang baik diantara orang tua dan remaja merupakan implementasi langsung dari bentuk *parenting*, sangat berdampak positif pada pembentukan komitmen, tanggung jawab, identitas diri, dan peran sosial dari para remaja. Pandangan ini diperkuat dari hasil kategorisasi yang menunjukkan bahwa peran keluarga berada pada kategori tinggi, yang berarti telah terjadinya penerimaan dan komunikasi yang

baik antara orang tua dalam membimbing remaja dengan tetap melakukan pengontrolan yang berkala terhadap aktivitas mereka. Begitu juga sebaliknya, remaja belajar untuk bertukar pikiran atas perubahan-perubahan pertumbuhan seksual yang dialami dengan orang tua, sehingga mereka paham akan apa yang sedang dialami berkaitan dengan proses tumbuh kembangnya (de Graaf, dkk., 2010).

Tumbuh dan kembangnya seorang remaja secara sehat, tergantung dari bagaimana peran besar orang tua. Orang tua juga turut bertanggung jawab terhadap masa depan remaja di kemudian hari. Manlove, dkk. (2008), menekankan bahwa kegagalan dan penghancuran hidup seorang remaja tidak terlepas dari peran keluarga yakni kedua orang tuanya. Hasil ini juga mendukung pandangan dari Ungsianik dan Yuliati (2017), bahwa pengasuhan yang dianggap tepat diberikan oleh orang tua kepada anak remajanya adalah pengasuhan yang bersifat menyatu, karena orang tua akan lebih memahami tumbuh kembang remaja sekarang beriringan dengan peradaban teknologi, sehingga bentuk pengasuhan yang dulu seperti otoriter maupun pengabaian dirasakan kurang efektif lagi diterapkan pada remaja masa sekarang.

Faktor kedua yaitu berkaitan dengan peran sekolah, yang dimana sekolah merupakan tempat bagi remaja belajar dan mengembangkan semua kemampuannya selain di rumah. Proses pubertas yang sudah dilalui oleh remaja membuat mereka semakin memiliki rasa ingin tahu yang kuat, dan biasanya perilaku tersebut muncul ketika mereka berada di luar rumah, sehingga peran sekolah juga sangatlah penting (Olapegba, Idemudia, & Onuoha, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sekolah berada pada kategori yang tinggi dan diterimanya hipotesis minor dua. Psikoedukasi yang diberikan di sekolah ternyata sangat membantu para remaja untuk lebih mencintai diri mereka dan belajar untuk tidak menghancurkan diri dengan perilaku-perilaku yang berisiko.

Dengan adanya pengembangan dari sistem pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa, membuat para remaja akan mampu mengeksplor diri dengan maksimal. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Epstein & McPartland (1978), bahwa dengan adanya bimbingan dari sekolah khususnya guru untuk mendampingi keterlibatan siswa di dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, akan meminimalisir perilaku berisiko yang biasanya terjadi di usia remaja. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikaji oleh Purnama & Raharjo (2018), bahwa sekolah dalam hal ini guru adalah orang tua bagi para remaja di sekolah, untuk itu peran guru bukan saja mengajar tetapi juga mendidik anak muridnya menjadi manusia yang sehat dan bermartabat yang nantinya berfungsi di lingkungan sosial yang lebih luas.

Faktor ketiga yang dianggap memainkan peran untuk mengatasi perilaku seksual berisiko pada remaja generasi platinum ialah teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis minor tiga diterima, yang

mengindikasikan bahwa remaja generasi platinum menyadari bahwa pengaruh teman sebaya juga menentukan polarisasi perilaku mereka. Seringkali seorang remaja akan merasa terasingkan bila mereka tidak memiliki teman (Chia, 2006). Meskipun demikian, menurut Dumas, Ellis, & Wolfe (2012), bahwa di keadaan sekarang ini membuat remaja bisa lebih mudah mendapatkan teman yang sesuai dengan kesamaan minatnya. Hal ini karena peradaban teknologi yang memungkinkan remaja bisa mendapatkan teman lewat sosial media dan menunjukkan popularitas diri (Cakirpaloglu, dkk., 2016). Selain itu, Butcher, dkk. (2016), menggambarkan remaja yang berhasil saling memanfaatkan, adalah remaja yang sebenarnya saling menerima dan bersaing yang sehat, serta saling mendukung satu dengan yang lain secara positif. Dari hasil kategorisasi, menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya berada di kategori tinggi, sehingga sejalan dengan yang disampaikan oleh Indah & Sari (2016), bahwa remaja yang memilih teman yang baik, memiliki minat yang sama, memiliki pandangan hidup yang sehat akan mengarahkan perilaku sehat mereka dari bahaya seks berisiko.

Faktor keempat adalah religiusitas, yang juga merupakan faktor penentu tindakan remaja. Hasil pengujian hipotesis minor empat menunjukkan bahwa materi agama yang diajarkan di rumah, di sekolah, maupun di rumah peribadatan, meningkatkan kesadaran remaja akan kesucian diri untuk terhindar dari perbuatan dosa. Religiusitas yang berada pada kategori tinggi, memberikan pandangan bahwa remaja generasi platinum belajar untuk menganut nilai-nilai kebenaran akan cinta kasih. Seperti yang disampaikan oleh Glock & Stark (1996), bahwa penanaman dan penerapan nilai-nilai religiusitas dalam setiap tingkah laku remaja, akan membuat mereka semakin taat menjalankan fungsi kehidupan dengan optimal. Hasil ini mendukung pendapat Rosidah (2012), bahwa apabila sejak dari kecil anak sudah diajarkan mengenai nilai-nilai agama yang baik dan benar oleh orang dewasa, maka mereka akan mampu membedakan sekaligus menyaring hal-hal mana saja yang baik dan yang buruk. Selain itu, dengan adanya pegangan nilai-nilai religiusitas yang baik oleh remaja, membuat mereka akan menjaga dan merawat diri dengan sangat kuat dari perilaku seksual yang berisiko (Susmiarsih, Marsiati, & Endrini, 2019).

Faktor kelima yaitu media sosial yang terkontak langsung dengan aktivitas remaja, sehingga akan sangat mudah untuk mereka memperoleh apa yang didambakan (Onipede, 2013). Hasil penelitian menunjukkan hipotesis minor lima diterima dengan kategori yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi di kalangan remaja sekarang cenderung diimbangi dengan baik, karena semua hal termasuk tugas-tugas belajar telah menggunakan basis data digital. Seperti yang dikatakan oleh Crichton, Ibisomi, & Gyimah (2012), bahwa didikan dan ajaran yang bersifat holistik akan membuat remaja cenderung terbuka untuk semua hal yang dipikirkan, dirasakan, dan dikerjakan. Pengawasan yang tidak otoriter dan pembangunan kepercayaan serta komitmen antara orang tua dan

remaja, akan membantu remaja untuk bisa memfasilitasi diri akan penggunaan teknologi sesuai dengan kebutuhannya (Puspita, dkk., 2019). Mayfield (2008), meyakini bahwa individu yang memiliki pemahaman yang tinggi akan kegunaan, fungsi dan peran dari media sosial, maka lebih cenderung memberikan keuntungan bagi individu tersebut di dalam mengembangkan potensi diri di seluruh aspek kehidupan. Bahkan media digital telah menjadi sarana pendidikan berbasis teknologi mengenai seksualitas dan permasalahan yang bisa dijangkau oleh semua orang, sehingga hal tersebut bisa menjadi preventif kepada remaja dalam menjalani pola hidup sehat.

Faktor keenam yakni nilai-nilai budaya lokal dimana kehidupan masyarakat Indonesia yang penuh dengan nilai-nilai leluhur masih tetap tertanam pada diri setiap orang termasuk remaja. Hasil penelitian hipotesis enam yang diterima dan kategorisasi nilai budaya lokal yang berada pada skor tinggi, mengimplikasikan bahwa nilai-nilai budaya lokal akan mudah menyadarkan remaja untuk tidak melakukan perilaku seksual yang berisiko. Nilai budaya lokal yang ditanamkan pada diri remaja baik di rumah, sekolah, maupun di dalam kelompok masyarakat, juga akan menjadikan remaja bertanggung jawab tentang siapa diri mereka dan akan menjadi apa mereka dikemudian hari. Kasim (2014), mengutarakan peran budaya lokal sangat besar terhadap pembentukan karakter anak dan remaja dalam proses tumbuh kembangnya, karena mereka secara tidak langsung telah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Umaroh, Kusumawati, & Kasjono (2015), juga mengatakan bahwa meskipun dengan kemajuan zaman yang semakin canggih, tidak membuat remaja kehilangan identitas diri yang menuntun mereka pada jalan kebenaran. Mereka masih bisa terus menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal selama itu terus diajarkan oleh orang tua atau orang dewasa kepada mereka, sehingga perilaku seksual yang berisiko akan sulit mereka lakukan.

Dengan dilakukannya kolaborasi enam faktor preventif yang baik, diyakini akan membentuk mental remaja yang kuat, dan setiap perilaku yang ditunjukkan merupakan perwujudan dari semua komponen dalam membentuk diri remaja yang sehat. Peran semua kalangan juga akan menjadikan remaja untuk bisa menjalankan perannya di rumah, sekolah, dan masyarakat dengan maksimal, dan pada akhirnya remaja mampu menjaga diri dari perilaku-perilaku yang menghancurkan masa depan, serta bisa menjadi aset bangsa yang berguna dan berhasil dengan penuh.

PENUTUP

Dari kajian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa peran keluarga, sekolah, teman sebaya, religiusitas, media sosial, dan nilai budaya lokal merupakan faktor yang berperan besar dalam mengatasi perilaku seksual berisiko remaja generasi platinum, yang berarti hipotesis mayor dan minor diterima. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kategorisasi enam faktor preventif berada

pada kategori tinggi, dan perilaku seksual berisiko remaja generasi platinum berada di kategori rendah.

Hasil ini memberikan gambaran kepada semua pihak yang terlibat termasuk remaja bahwa pencegahan perilaku seksual yang berisiko bisa teratasi apabila selalu ada komunikasi dua arah dan keterbukaan yang baik antara orang tua dengan remaja yang di dalamnya ada pemberian dan penerapan pendidikan seks, adanya program pendampingan dan psikoedukasi yang bersifat holistik dari sekolah kepada para siswa remaja, adanya penempatan diri dan pemilihan teman sebaya yang memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial, meningkatkan diri untuk terus terlibat dalam aktivitas-aktivitas keagamaan yang bisa membantu meningkatkan ketakwaan akan nilai-nilai keagamaan, menggunakan media sosial sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas diri, serta tetap melatih diri untuk selalu menerapkan nilai-nilai budaya lokal yang dianut oleh keluarga atau lingkungan sekitar, sehingga perilaku yang ditunjukkan selalu sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan akan dengan mudah mencapai kualitas hidup yang optimal secara fisik, psikologis, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayalew, M., Mengistie, B., & Semahegn, A. (2014). Adolescent-parent communication on sexual and reproductive health issues among high school students in Dire Dawa, Eastern Ethiopia : A cross sectional study. *Reproductive Health, 11* (77). Doi.org/10.1186/1742-4755-11-77.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Edisi Ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bjork, J. P., & Kim, J. W. (2009). Religious coping, religious support, and psychological functioning among short-term missionaries. *Mental Health, Religion, and Culture, 12* (7), 611-626. <http://dx.doi.org/10.1080/13674670903014932>.
- Brown, B. B., Clasen, D. R., & Eicher, S. A. (1986). Perceptions of peer, peer conformity dispositions, and self-reported behavior among adolescents. *Developmental Psychology, 22* (4), 521-530. Doi:10.1037/0012-1649.22.4.521.
- Browning, J. R. (2004). A comprehensive inventory of sexual abuse motives. *Dissertation*. Hawaii : University of Hawaii.
- Butcher, D. A., Amorosa, A. J., Iachini, A., & Ball, A. (2016). *CAYCI peer relationship scale : middle/high school student version*. USA : The Ohio State University.
- Cakirpaloglu, S. D., Lemrova, S., Kvintova, J., & Vevodova, S. (2016). Conformity, peer pressure, popularity and risk behavior among adolescent. *ICERI2016 Proceedings*, 4078-4086. Doi:10.21125/iceri.2016.0196.
- Cardwell, J. D. (1969). The relationship between religious commitment and premarital sexual permissiveness : A five dimensional analysis. *Sociology of Religion, 30* (2), 72-80. Doi.org/10.2307/3709939.

- Chia, S. C (2006). How peers mediate media influence on adolescents' sexual attitudes and sexual behavior. *Journal of Communication*, 3 (2), 585-604. Doi.org/10.1111/j.1460-2466.2006.00302.x
- Costello, B. J., & Hope, T. L. (2016). *Peer pressure, peer prevention : The role of friends in crime and conformity*. Oxford : Routledge.
- Crichton, J., Ibisomi, L., & Gyimah, S. O. (2012). Mother-daughter communication about sexual maturation, abstinence and unintended pregnancy : Experiences from an informal settlement in Nairobi, Kenya. *Journal of Adolescence*, 35 (1), 21-30. Doi:10.1016/j.adolescence.2011.06.008.
- Davis, E. C. & Friel, L. V. (2004). Adolescent sexual : Disentangling the effects of family structure and family context. *Journal of Marriage and The Family*, 669-681. Doi.org/10.1111/j.1741-3737.2001.00669.x.
- De Graaf, H., Vanwesenbeeck, I., Woertman, L., Keijsers, L., Meijer, S., & Meeus, W. (2010). Parental support and knowledge and adolescents sexual health : Testing two mediational models in a national Dutch sample. *Journal of Youth Adolescence*, 39 (2), 189-198. Doi:10.1007/s10964-008-9387-3.
- Dumas, T. M., Ellis, W. E., & Wolfe, D. A. (2012). Identity development as a buffer of adolescent risk behaviors in the context of peer group pressure and control. *Journal of Adolescence*, 35, 917-927. Doi:10.1016/j.adolescence.2011.12.012.
- Earley, P. C., & Ang, S. (2003). *Cultural intelligence : Individual interactions across cultures*. Palo Alto, CA : Lawrence Erlbaum.
- Epstein, J., & McPartland, J. (1978). *The quality of school life scale : Administration and technical manual*. Boston : Houghton Mifflin.
- Glock, C., & Stark, R. (1996). *Religion and society in tension*. Chichago : University of California.
- Grotevant, H. D., & Cooper, C. R. (1986). Individuation in family relationships : A perspective on individual differences in the development of identity and role-taking skill in adolescence. *Human Development*, 29 (2), 82-100.
- Gustina, E. (2017). Komunikasi orangtua-remaja dan pendidikan orangtua dengan perilaku seksual beresiko pada remaja. *Unnes Journal of Public Health*, 6 (2), 131-136. Doi.org/10.15294/ujph.v6i2.13734.
- Hair, E. C., Moore, K. A., Garrett, S. B., Kinukawa, A., Lippman L.H., & Michelson E. (2005) The Parent-Adolescent Relationship Scale. In : Moore K. A., Lippman L. H. (Eds). What do children need to flourish?. *The Search Institute Series on Developmentally Attentive Community and Society*, 3, pp 183-202. Springer, Boston, MA. Doi.org/10.1007/0-387-23823-9_12.
- Hanifah, A. N., & Cahyo, K. (2012). Perilaku seksual pranikah pada siswa SLTP pengungsi eks Timor Timur di kecamatan Kupang Tengah dan Kupang Timur kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 7 (2), 116-125. Doi.org/10.14710/jpki.7.2.116-125.
- Hicks, M. S., McRee, A. L., & Eisenberg, M. E. (2013). Teens talking with their partners about sex : The role of parent communication. *American Journal of Sexuality Education*, 8, 1-17. Doi:10.1080/15546128.2013.790219.

- Indah, M. D., & Sari, D. S. (2016). Role of peers relations with adolescent sexual behavior in SMK Bina Patria 1 Sukoharjo. *Indonesian Journal on Medical Science*, 3 (2), 24-30.
- Kao, T. S. A., & Winifred, W. A. (2013). Family influences on adolescent sexual activity and alcohol use. *The Open Family Studies Journal*, 5, 10-18. Doi:10.2174/1874922401305010010.
- Kasim, F. (2014). Dampak perilaku seks berisiko terhadap kesehatan reproduksi dan upaya penanganannya : Studi tentang perilaku seks berisiko pada usia muda di Aceh. *Jurnal Studi Pemuda*, 3 (1), 39-48. Doi.org/10.22146/studipemudaugm.32037.
- Kusumawardani, N., Rachmalina,, Wiryawan, Y., Anwar, A., Handayani, K., Mubasyiroh, R., Angraeni, S., Nusa, R., Cahyorini., Rizkianti, A., Friskarini, K., & Permana, M. (2016). *Perilaku beresiko kesehatan pada pelajar SMP dan SMA di Indonesia*. Jakarta : Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Landor, A., Simons, L. G., Simons, R. L., Brody, G. H., & Gibons, F. X. (2011). The role of religiosity in the relationship between parents, peers, and adolescent risky sexual behavior. *Journal of Youth Adolescence* 40 (3), 296-309. Doi:10.1007/s10964-010-9598-2.
- Lu, J., Hao, Q., & Jing, M. (2016). Consuming, sharing, and creating content : How young students use new social media in and outside school. *Computers in Human Behavior*, 64, 55-64. <http://doi.org/10.1016/j.chb.2016.06.019>.
- Manlove, J., Logan, C., Moore, K. A., & Ikramullah, E. (2008). Pathways from family religiosity to adolescent sexual activity and contraceptive use. *Journal Perspectives on Sexual and Reproductive Health*, 40 (2), 105-117. Doi:10.1363/4010508.
- Markham, C. M., Lormand, D., Gloppen, K. M., Peskin, M. F., Flores, B., Low, B., & House, L. D. (2010). Connectedness as a predictor of sexual and reproductive health outcomes for youth. *Journal of Adolescent Health*, 46 (3), 23-41. Doi.org/10.1016/j.jadohealth.2009.11.214.
- Mayfield, A. (2008). What is social media ?. London : iCrossing.
- Murdiningsih., Rosnani., & Arifin, H. (2016). Pornographic media and peer influence towards sexual behavior among teenagers. *Jurnal Ners*, 11 (2), 210-212. Doi.org/10.20473/jn.v11i2.2579
- Olapegba, P. O., Idemudia, E. S., & Onuoha, U. C. (2013). Gender differences in responsible sexual behaviour of in school adolescents. *African Journals Online*, 11 (1), 5316-5322.
- Onipede, W. (2013). Exposure to media content and sexual health behaviour among adolescents in Lagos metropolis, Nigeria. *African Journal of Reproductive Health*, 17 (2), 157-168.
- Prinstein, M. J., Brechwald, W. A., & Cohen, G. L. (2011). Susceptibility to peer influence : Using a performance-based measure to identify adolescent males at heightened risk for deviant peer socialization. *Developmental Psychology*, 47 (4), 1167-1172. Doi:10.1037/a0023274.
- Purnama, F. H., & Raharjo, S. T. (2018). Peran sekolah dan perilaku remaja (the role of school and behaviour of adolescents). *Prosiding Penelitian dan*

- Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5 (3), 205-213. Doi.org/10.24198/jppm.v5i3.18631.
- Puspita, R. I. A., Agushybana, F., & Dharminto. (2019). Hubungan penggunaan media sosial dan peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko di SMK Kota Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 7 (3), 111-118. Doi.org/10.25047/j.kes.v7i3.
- Rosidah, A. (2012). Religiusitas, harga diri, dan perilaku seksual pranikah remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7 (2), 585-593.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence. Sixteenth Edition*. New York : McGraw-Hill Education.
- Sartini. (2004). Menggali kearifan lokal nusantara : Sebuah kajian filsafati. *Jurnal Filsafat*, 14 (2), 111-120. Doi.org/10.22146/jf.33910.
- Soetjningsih, C. H., & Masrun. (2008). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja. *Disertasi*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Stoebenau, K., Nair, R. C., Rambelison, V., Rakotoarison, P. G., Razafintsalama., & Labonte, R. (2013). Consuming sex : The association between modern goods, lifestyles and sexual behaviour among youth in Madagascar. *Globalization and Health*, 9 (13), 1-19. Doi.org/10.1186/1744-8603-9-13
- Suryoputro, A., Ford, N. J., & Shaluhiyah, Z. (2006). Influences on youth sexual behaviour in Central Java : Implication of sexual and reproductive health policy and services. *Journal of Health Research*, 10 (1), 29-40. Doi.org/10.7454/msk.v10i1.162.
- Susana, T. (2012). Kesetiaan pada panggilan di era digital. *Jurnal Orientasi Baru*, 21 (1), 55-78.
- Susmiarsih, T. P., Marsiati, H., & Endrini, S. (2019). Peningkatan pengetahuan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seks dalam upaya cegah seks pranikah pada siswa-siswi SMPN 77 dan SMAN 77 Jakarta Pusat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4 (2), 206-213. Doi:10.22146/jpkm.34197.
- Suwardi., & Rahmawati, S. (2019). Pengaruh nilai-nilai kearifan lokal terhadap pola pengasuhan anak usia dini (AUD). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5 (2), 87-92. <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v5i2.347>
- Umaroh, A. K., Kusumawati, Y., & Kasjono, H. S. (2015). Hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan perilaku seksual pranikah remaja di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10 (1), 65-75. Doi:10.24893/jkma.10.1.65-75.2015.
- Ungsianik, T., & Yuliati, T. (2017). Pola asuh orangtua berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja binaan rumah singgah. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20 (3), 185-194. Doi:10.7454/jki.v20i3.623.
- Wang'eri, T., & Otanga, H. F. (2013). Family, peer and protective factors related to sex behaviour among urban adolescents in secondary schools in Mombasa country, Coast province, Kenya. *International Journal of Education and Research*, 1 (5), 1-16.
- World Health Organization. (2014). *Promoting adolescent sexual and reproductive health through schools in low income countries : an information brief*. Switzerland : World Health Organization.

Wuryasti, F. (2019, Juni 17). Dukung kecerdasan generasi platinum. *E-paper Media Indonesia*. Diakses dari <https://mediaindonesia.com/read/detail/241211-dukung-kecerdasan-generasi-platinum#:~:text=Mereka%20ialah%20generasi%20yang%20siap,intelektual%20dan%20emosi%20dan%20spiritual>.